

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

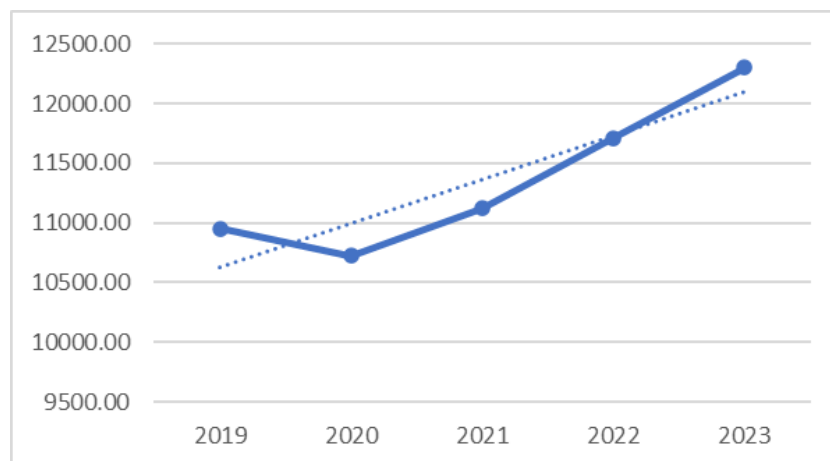
Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian dalam suatu negara secara terus-menerus yang bergerak menuju kondisi yang dianggap lebih baik dalam periode tertentu. Secara umum pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai peningkatan kapasitas produksi yang tercermin pada peningkatan pendapatan nasional (Silitonga, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Lipsey (1992) yang menyatakan bahwa PDB merupakan Pendapatan nasional yang diukur dari sisi pengeluaran.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat ditunjukkan dengan kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Mankiw (2003) Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator untuk mengidentifikasi keberhasilan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Yang menggambarkan nilai total seluruh barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara selama periode tertentu (Soekapdjo & Esther, 2019). Produk Domestik Bruto (PDB) mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi hanya dalam batas wilayah suatu negara tanpa memperhatikan kewarganegaraan individu yang memproduksinya dalam periode tertentu. Jadi, pendapatan yang diperoleh oleh warga negara yang bekerja di luar negeri tidak termasuk dalam perhitungan PDB.

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan. Hal Ini karena pada proses penghitungannya

menghilangkan pengaruh perubahan harga, sehingga perubahan nilai PDB mencerminkan perubahan dalam jumlah barang dan jasa yang dihasilkan selama periode pengamatan.

PDB merupakan indikator penting dalam analisis ekonomi, PDB harus dikombinasikan dengan indikator lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesehatan dan kesejahteraan perekonomian suatu negara. Penelitian yang dilakukan oleh Triyawan & Afifah (2023) menemukan hasil bahwa PDB di Indonesia dipengaruhi oleh nilai tukar dan inflasi, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al. (2019), menunjukkan hasil bahwa ekspor mempengaruhi PDB di Indonesia.



Gambar 1. 1 PDB Indonesia 2019-2023 (Triliun Rupiah)

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Pendapatan nasional Indonesia yang dalam hal ini ditunjukkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) dalam kurun waktu 2019-2023 menunjukkan *trend* naik dari tahun ke tahun yang Ditunjukkan oleh garis *trend* diatas. Pada tahun 2019 PDB di Indonesia berada pada angka 10949,16 triliun Rupiah. Nilai PDB terus meningkat hingga pada angka 12301,40 triliun Rupiah pada tahun 2023. Namun pada tahun

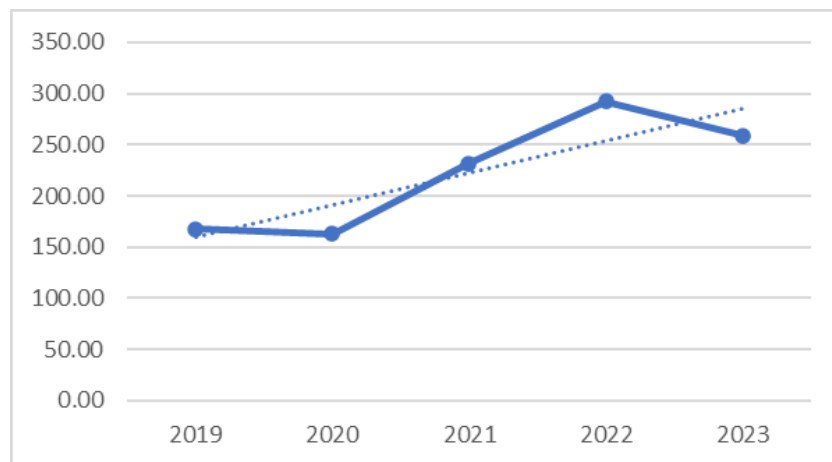
2020 terjadi penurunan, hal ini karena dengan dampak pandemi COVID-19 yang melanda dunia, yang menyebabkan perlambatan ekonomi global, terganggunya rantai pasokan, penurunan permintaan, serta pembatasan mobilitas masyarakat yang akhirnya memukul sektor-sektor utama perekonomian Indonesia. Akan tetapi seiring dengan berakhirnya COVID-19 ini pada tahun 2022 dan upaya pemulihan ekonomi yang dilakukan, PDB Indonesia mulai menunjukkan tanda pemulihan dengan terus bertingkatnya PDB Indonesia dari tahun ke tahun.

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa nilai PDB dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti nilai tukar, inflasi dan ekspor. Peneliti melakukan pencocokan dengan melihat fakta di lapangan dengan mencari data-data terkait dengan variabel nilai tukar, inflasi dan ekspor untuk menelaah bagaimana kesesuaian antara teori dan hasil penelitian terdahulu.

Perdagangan internasional memainkan peran penting dalam perekonomian dunia karena memungkinkan negara-negara untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain melalui pertukaran barang dan jasa. Dalam hal ini, perdagangan internasional tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga memperkuat hubungan diplomatik antar negara. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, perdagangan internasional merupakan salah satu pendorong utama pembangunan ekonomi. Dalam perdagangan ini, ekspor merupakan unsur penting yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perolehan devisa negara.

Ekspor adalah kegiatan menjual barang dan jasa yang diproduksi suatu negara kepada pembeli di negara lain. Ekspor dapat mempengaruhi pendapatan nasional karena ekspor merupakan komponen pengeluaran agregat, dengan kata lain apabila

ekspor bertambah maka bertambah pula pengeluaran agregat dan berikutnya akan menaikkan pendapatan nasional di suatu negara dalam hal ini merupakan PDB. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Affandi et al. (2018) yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap PDB. Namun penelitian tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Santoso & Artha (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh ekspor terhadap PDB. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami perbedaan tersebut.



Gambar 1. 2 Nilai Ekspor Indonesia 2019-2023 (Triliun Rupiah)

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Dalam PDB, ekspor adalah komponen yang meningkatkan total output ekonomi. Ketika ekspor naik, maka PDB ikut naik karena lebih banyak produk dan jasa yang terjual ke luar negeri. Dengan menjual lebih banyak barang dan jasa ke luar negeri, negara tersebut bisa meningkatkan produksi, dan mendapatkan lebih banyak pendapatan. Hal ini karena permintaan dari pasar internasional mendorong perusahaan untuk memperluas operasi mereka. Selain itu, peningkatan ekspor dapat membantu negara menyeimbangkan neraca perdagangan dan meningkatkan cadangan devisa, yang pada gilirannya dapat memperkuat stabilitas ekonomi.

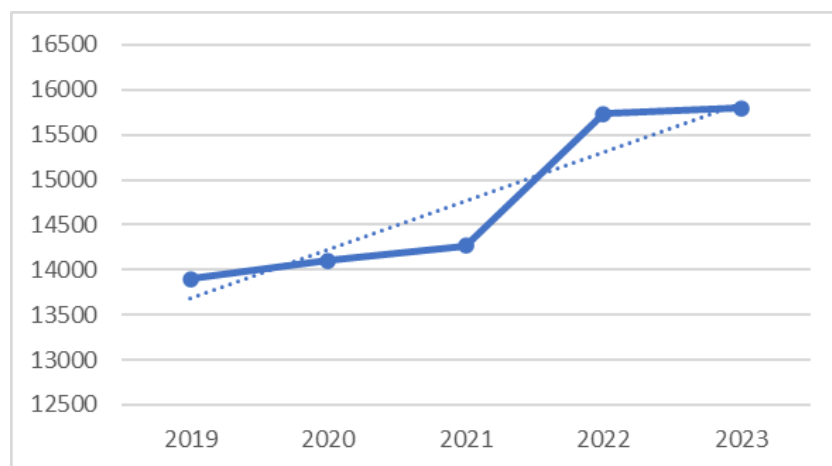
Jika melihat perkembangan nilai ekspor dari tahun 2019-2023, nilai ekspor menunjukkan *tren* positif dari tahun ke tahun. Pada periode tahun 2019-2023 lebih tepatnya tahun 2020 dan 2023, nilai ekspor mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 dan 2022. Pada tahun 2020 terjadi penurunan karena terjadinya COVID 19 yang pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap PDB 2022. Sedangkan pada tahun 2023 terjadi penurunan ekspor tetapi tidak diikuti dengan penurunan nilai PDB tahun 2023, akan tetapi nilai PDB tahun 2023 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara teori dan data aktual di lapangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji hubungan antara keduanya.

Nilai tukar mata uang sangat penting dalam perekonomian suatu negara karena dapat mempengaruhi berbagai aspek ekonomi, terutama daya saing produk domestik di pasar internasional. Fluktuasi nilai tukar mata uang berdampak pada harga barang dan jasa, serta pada keputusan bisnis dan perdagangan internasional. Jika nilai tukar mata uang domestik melemah dibandingkan dengan mata uang asing, produk ekspor menjadi lebih murah dan lebih kompetitif di pasar global. Hal ini dapat meningkatkan ekspor, memperluas pasar untuk produk domestik. Sebaliknya, ketika nilai tukar mata uang suatu negara menguat, produk domestik menjadi lebih mahal bagi pembeli asing. Akibatnya, harga barang dan jasa domestik yang diekspor menjadi lebih tinggi, yang dapat mengurangi daya tarik produk di pasar luar negeri dan menurunkan permintaan ekspor. Sehingga nilai tukar rupiah berperan penting dalam keputusan belanja, karena fluktuasi nilai tukar rupiah

terhadap dolar AS mempengaruhi harga barang, daya beli masyarakat, dan kondisi ekonomi Indonesia (Vinsensius et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ismanto et al. (2019) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang dalam hal ini adalah PDB, semakin tinggi nilai kurs maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh mekanisme perdagangan dimana Ketika nilai tukar meningkat (depresiasi mata uang domestik), barang dan jasa dari negara tersebut menjadi lebih murah bagi pembeli asing. Hal ini akan membuat daya saing produk domestik meningkat di pasar internasional yang bisa meningkatkan PDB. Sebaliknya ketika nilai tukar menurun (apresiasi mata uang domestik), barang dan jasa dari negara tersebut menjadi lebih mahal bagi pembeli asing. Hal ini akan menurunkan daya saing produk domestik di pasar internasional, yang berpotensi mengurangi PDB. Pendapat tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Pratama & Soebagiyo (2022), menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor. Yang kemudian nilai ekspor akan berpengaruh positif juga terhadap PDB (Siregar et al., 2019). Namun penelitian tersebut tidak didukung oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh Radifan & Saputra (2022), yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia dalam jangka pendek dan panjang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zakiah & Usman (2019) nilai tukar tidak berpengaruh terhadap pendapatan nasional yang pada hal ini adalah PDB.

Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan PDB masih memiliki kesenjangan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sehingga perlu adanya penelitian kembali untuk melihat hasil yang diperoleh seperti apa dan peneliti mencoba untuk menggabungkan pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan PDB dengan tujuan mencari tahu apakah variabel ekspor bisa memediasi pengaruh dari nilai tukar terhadap PDB.



Gambar 1. 3 Nilai Tukar Indonesia 2019-2023 (Rupiah/USD)

Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Kondisi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS dari tahun 2019 hingga 2023 mengalami *tren* kenaikan dari tahun-ketahun. Pada 2019, nilai tukar Rupiah berada pada nilai Rp13.901/USD. Dan terus meningkat atau terdepresiasi hingga Rp15.7960/USD pada tahun 2023. Secara teori, nilai tukar yang meningkat akan berdampak positif pada PDB karena ketika Rupiah terdepresiasi (melemah), harga barang-barang ekspor Indonesia menjadi lebih murah bagi pembeli luar negeri, sehingga barang-barang tersebut lebih kompetitif di pasar internasional. Hal ini cenderung mendorong peningkatan permintaan ekspor, karena produk-produk Indonesia menjadi lebih terjangkau dibandingkan produk dari negara lain yang

memiliki mata uang lebih kuat. Dengan meningkatnya ekspor, pendapatan dari sektor perdagangan internasional juga akan naik, yang kemudian akan berkontribusi pada pertumbuhan PDB Indonesia. Sebaliknya, jika nilai tukar melemah akan berdampak negatif pada PDB karena ketika Rupiah terapresiasi (menguat), harga barang ekspor Indonesia menjadi lebih mahal, sehingga kurang kompetitif di pasar internasional. Akibatnya, permintaan ekspor menurun, pendapatan dari perdagangan berkurang, dan akan berdampak pada tertekannya pertumbuhan PDB.

Namun pada kenyataannya terdapat beberapa kesenjangan. Pada periode waktu 2019-2023 terdapat kesenjangan dimana pada saat nilai mata uang menurun atau ketika Rupiah terapresiasi (menguat) tidak diikuti dengan penurunan PDB. Seperti halnya yang terjadi pada tahun 2019 dimana pada tahun tersebut terjadi penurunan nilai mata uang atau ketika Rupiah terapresiasi (menguat) dari Rp14.481/USD pada 2018 ke Rp13.901/USD pada tahun 2019 dan hal tersebut tidak diikuti oleh penurunan PDB, melainkan PDB pada tahun 2019 mengalami kenaikan pada nilai 10949,16 triliun Rupiah. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara teori dan data aktual di lapangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji hubungan antara keduanya.

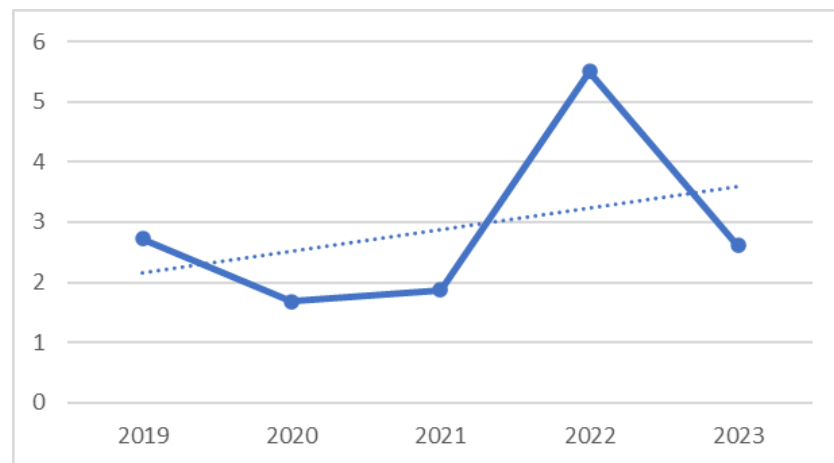
Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang mempunyai hubungan yang kompleks dengan produk domestik bruto (PDB) sebagai salah satu indikator utama kesehatan perekonomian suatu negara. Inflasi yang moderat seringkali dipandang sebagai tanda pertumbuhan ekonomi yang sehat karena mencerminkan peningkatan permintaan barang dan jasa, yang merangsang aktivitas manufaktur dan investasi.

Namun inflasi yang tidak terkendali dapat berdampak negatif terhadap PDB. Kenaikan tajam inflasi mengurangi daya beli masyarakat dan konsumsi, yang merupakan salah satu komponen utama PDB. Di sisi lain, peningkatan biaya produksi akibat inflasi dapat menurunkan profitabilitas perusahaan, memperlambat ekspansi usaha, menurunkan investasi, dan pendapatan nasional. Dalam jangka panjang, inflasi yang tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian perekonomian, menghambat pertumbuhan ekonomi, dan menurunkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Silitonga (2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap produk domestik bruto (PDB) di Indonesia. Hal ini karena inflasi menurunkan daya beli masyarakat. Ketika harga barang dan jasa meningkat secara signifikan, masyarakat dan dunia usaha cenderung membatasi konsumsi. Pengurangan konsumsi ini dapat menurunkan permintaan barang dan jasa, yang pada akhirnya menurunkan produksi dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosalina & Titik (2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor dalam jangka pendek dan panjang. Karena inflasi yang tinggi meningkatkan biaya produksi bagi dunia usaha dengan meningkatkan harga bahan baku dan tenaga kerja. Akibatnya, perusahaan mungkin terpaksa memangkas produksi atau menaikkan harga, sehingga produk dalam negeri menjadi kurang kompetitif di pasar internasional, menghambat ekspor, dan berpotensi berdampak pada PDB secara keseluruhan. Namun penelitian tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Warkawani et al. (2020) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia. Dan juga tidak didukung oleh

penelitian yang dilakukan Munarti et al. (2022) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia tahun 1990-2018.

Dengan demikian, bahwa pengaruh inflasi terhadap ekspor dan PDB memiliki kesenjangan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sehingga perlu adanya penelitian kembali untuk melihat hasil yang diperoleh seperti apa dan peneliti mencoba untuk menggabungkan pengaruh inflasi terhadap ekspor dan PDB dengan tujuan mencari tahu apakah variabel ekspor bisa memediasi pengaruh dari inflasi terhadap PDB.



Gambar 1. 4 Inflasi Indonesia 2019-2023 (Persen)

Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Inflasi di Indonesia pada tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, inflasi Indonesia berada pada angka 2,72 persen, menunjukkan keadaan ekonomi yang cukup stabil. Namun pada 2020, pandemi COVID 19 menyebabkan inflasi menurun menjadi 1,68 persen karena permintaan yang melemah dan penurunan harga beberapa komoditas. Pada tahun 2021, inflasi berada pada angka 1,87 persen. Sedangkan pada 2022 inflasi mengalami lonjakan yang cukup signifikan pada angka 5,51 persen. Pada tahun 2023, inflasi mulai

menunjukkan tanda-tanda penurunan berkat kebijakan moneter yang ketat dan stabilisasi pasokan barang, dengan inflasi turun menjadi sekitar 2,61 persen. Secara teori inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya saing produk domestik di pasar internasional karena biaya produksi yang meningkat, sehingga harga ekspor menjadi lebih mahal bagi pembeli asing. Hal ini dapat mengurangi ekspor dan berdampak negatif pada pertumbuhan PDB. Sebaliknya, inflasi yang terlalu rendah dapat mengindikasikan permintaan domestik yang lemah, yang juga dapat menahan pertumbuhan ekonomi.

Namun pada aktual data di lapangan menunjukkan kesenjangan dengan teori. Dimana, pada tahun 2022 inflasi naik cukup signifikan dari tahun sebelumnya, akan tetapi tidak diikuti dengan penurunan ekspor dan PDB dari tahun sebelumnya, melainkan ekspor dan PDB mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan antara teori dan data aktual di lapangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji hubungan antara inflasi terhadap ekspor dan PDB.

Hal yang menjadi daya tarik penelitian yaitu ingin mengetahui bagaimana peran ekspor dalam memediasi pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap PDB, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan ekspor sebagai variabel *intervening* untuk mengetahui peran ekspor dalam memediasi pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap PDB. Sehingga peneliti dapat memberikan judul penelitian yaitu **"Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap PDB dengan Ekspor sebagai variabel *Intervening* di Indonesia tahun 2000-2023"**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan, berikut identifikasi masalah yang penulis cantumkan:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar, dan inflasi terhadap PDB Indonesia tahun 2000-2023?
2. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap PDB Indonesia tahun 2000-2023?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor Indonesia tahun 2000-2023?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap PDB Indonesia melalui ekspor tahun 2000-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan juga identifikasi masalah yang sudah penulis paparkan, berikut identifikasi masalah yang penulis cantumkan:

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, dan inflasi terhadap PDB Indonesia tahun 2000-2023?
2. Untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap PDB Indonesia tahun 2000-2023?
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor Indonesia tahun 2000-2023?
4. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap PDB Indonesia melalui ekspor tahun 2000-2023?

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan baik itu kegunaan pengembangan ilmu maupun kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Kegunaan pengembangan ilmu pengetahuan berguna bagi penulis dan juga bagi pembaca. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menggunakan variabel ekspor sebagai variabel *intervening* yang selama ini belum banyak digunakan dalam penelitian di luar negeri maupun di Indonesia, untuk mencapai tujuan itu menggunakan alat analisis SmartPLS 3.0.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis, sebagai sarana untuk penambahan wawasan dan keterampilan dalam membuat karya tulis ilmiah hasil penelitian. Tidak hanya itu, penelitian ini juga berguna sebagai pemenuhan syarat penulisan Skripsi untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Siliwangi.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai sarana referensi dalam perencanaan dan pelaksanaan penyusunan karya tulis ilmiah dengan topik bahasan yang relevan dengan penelitian ini.

1.5. Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Indonesia dengan menggunakan data sekunder yaitu dengan menggali informasi melalui *website* resmi Badan Pusat Statistik, dan Bank Indonesia.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Tahun 2024																Tahun 2025							
	September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul	■																							
Penyusunan Proposal Skripsi		■	■																					
Proses Bimbingan Proposal Skripsi				■	■	■	■	■																
Seminar Proposal Skripsi										■														
Revisi Proposal Skripsi											■	■												
Penyusunan Skripsi													■	■	■									
Bimbingan Skripsi																	■	■	■					
Sidang Skripsi, Revisi Skripsi, dan Pengesahan Skripsi																					■	■	■	■